

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Lansia dikatakan sebagai tahap akhir pada daur kehidupan manusia. Lansia adalah keadaan yang di tandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi fisiologis yang berkaitan dengan penurunan kemampuan untuk hidup (Ferry dan Makhfudli, 2009). Menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (Dewi, S.R, 2014). Namun, menurut WHO, batasan lansia dibagi atas: usia pertengahan (*middle age*) yaitu antara 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) yaitu 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun (Notoadmodjo, 2011).

Populasi lansia di dunia dari tahun ke tahun semakin meningkat, bahkan pertumbuhan lansia menjadi yang paling mendominasi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan populasi penduduk pada kelompok usia lainnya. Menurut WHO, populasi lansia di Asia Tenggara sebesar 8 % atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia akan terus meningkat hingga 3 kali lipat. Pada tahun 2000 didapatkan data jumlah lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 terjadi peningkatan jumlah lansia menjadi 24,000,000 (9,77%)

dari total populasi dan diperkirakan pada tahun 2020 jumlah lansia akan terus meningkat hingga 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Di Indonesia pada tahun 2020 jumlah lansia diperkirakan sekitar 80.000.000 (Kemenkes RI, 2018).

Meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut (lansia) tentu menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks. Masalah yang kompleks pada lansia baik dari segi fisik, mental, dan sosial berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan mereka (Notoadmodjo, 2011).

Pertambahan usia dan peningkatan prevalensi penyakit tidak menular, merupakan faktor utama penyebab penurunan fungsi kognitif dan intelektual yang kelak akan meningkatkan penyakit Alzheimer dan demensia pada kelompok lanjut usia. Penurunan fungsi kognitif berdampak pada menurunnya aktivitas sosial sehari-hari pada lanjut usia yang menjadi problem dalam kesehatan masyarakat, dan berdampak pada bertambahnya pembiayaan keluarga, masyarakat dan pemerintah. Didunia jumlah lansia yang mengalami demensia sebanyak 4,6 juta kasus yang dilaporkan dan diprediksi pada tahun 2050 jumlah lansia penderita demensia di dunia mencapai 100 juta (Alzheimer Disease International, 2009). Pada tahun 2015, penderita demensia di dunia sebanyak 47 juta (atau sekitar 5% dari populasi lansia di dunia), diperkirakan meningkat

menjadi 75 juta pada tahun 2030 dan 132 juta pada tahun 2050. Di Indonesia, jumlah Orang Dengan Demensia (ODD) diperkirakan akan makin meningkat dari 960.000 di tahun 2013, menjadi 1.890.000 di tahun 2030 dan 3.980.000 ODD di tahun 2050 (World Alzheimer Report, 2012;Kemenkes, 2015).

Pada lanjut usia, daya ingat merupakan salah satu fungsi kognitif yang sering kali paling awal mengalami penurunan. Kerusakan kognitif pada lansia yang berupa penurunan daya ingat biasa disebut dengan demensia. Demensia merupakan suatu sindrom yang biasanya bersifat kronis atau progresif dimana ada kerusakan fungsi kognitif yaitu kemampuan untuk memproses pikiran di luar apa yang mungkin diharapkan dari penuaan normal. Hal ini mempengaruhi ingatan, pemikiran, orientasi, pemahaman, perhitungan, kapasitas belajar, bahasa, dan penilaian. Namun tidak mempengaruhi status kesadaran. Gangguan dalam fungsi kognitif biasanya disertai, dan kadang-kadang didahului oleh penurunan kontrol emosi, perilaku sosial, atau motivasi (WHO, 2016).

Demensia adalah salah satu penyebab utama kecacatan dan ketergantungan di antara orang dengan lanjut usia di seluruh dunia. Hal ini luar biasa tidak hanya untuk orang-orang yang mengalami demensia, tetapi juga untuk pengasuh dan keluarga mereka. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang demensia mengakibatkan stigmatisasi dan hambatan untuk diagnosis dan perawatan. Dampak demensia pada pengasuh,

keluarga dan masyarakat dapat bersifat fisik, psikologis, sosial dan ekonomi (WHO, 2016).

Pada tahun 2015 Kemenkes RI telah berupaya dalam menanggulangi penderita Demensia dengan membuat strategi nasional penanggulangan penyakit *alzheimer* dan demensia berupa 7 langkah aksi menanggulangi penyakit *alzheimer* dan demensia: lainnya menuju lanjut usia sehat dan produktif. Salah satu langkah aksi penanggulangan *alzheimer* dan demensia tersebut ialah kampanye kesadaran publik dan promosi gaya hidup sehat. Dalam aksi tersebut pemerintah berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa demensi “pikun” bukan merupakan bagian dari penuaan normal sehingga diperlukan berbagai upaya dan kegiatan gaya hidup otak sehat (*brain healthy lifestyle*), sepanjang hayat yang meliputi aktivitas fisik, mental, sosial, dan konsumsi gizi seimbang.

Namun, upaya pemerintah belum terlihat dalam menanggulangi kasus demensia. Hal ini terlihat masyarakat masih menganggap demensia adalah suatu hal yang wajar dialami oleh lanjut usia sehingga masyarakat kurang peduli terhadap pencegahan demensia. Sementara menurut Agus (2002), penurunan fungsi kognitif atau demensia jika tidak diatasi maka akan menimbulkan berbagai macam masalah seperti ketidakmandirian lansia, inaktif yang total, tidak mengenal lagi anggota keluarganya, sukar memahami dan menilai peristiwa, tidak mampu mengenal jalan disekitar

rumah sendiri, mengalami inkontinensia, menunjukkan perilaku tidak wajar dimasyarakat dan akhirnya bergantung pada kursi roda/ tempat tidur.

Menurut *Alzheimer's Disease International* (2013) penderita demensia membutuhkan perawatan khusus sehingga perlu menjadi prioritas kesehatan publik, dan perencanaan yang memadai perlu diimplementasikan agar penderita demensia dapat hidup dengan baik. Sebagai pusat daya berpikir otak juga memerlukan perawatan yaitu dengan melakukan gerakan sederhana yang diikuti oleh berbagai macam komponen fungsi otak seperti penglihatan, imajinasi, pendengaran dan emosi. Berbagai program aktivitas fisik telah dikembangkan untuk menghilangkan gejala demensia. Aktivitas fisik yang direkomendasikan untuk pasien dengan demensia termasuk latihan aerobik, otot-otot latihan penguatan, hidroterapi, latihan yang melibatkan musik, dan di antaranya adalah senam otak sangat disarankan karena senam otak memiliki banyak kelebihan seperti mengurangi tingkat atrofi pada pasien dengan demensia (Honea, 2014).

Senam otak (*Brain gym*) merupakan serangkaian latihan yang berbasis gerakan tubuh sederhana. *Brain gym* merupakan latihan yang terangkai dari gerakan tubuh yang dinamis yang memungkinkan didapatkan keseimbangan aktivitas kedua belahan otak secara bersamaan. Metode yang digunakan dalam melakukan *Brain gym* adalah Edu-K (*Educational kinesiology*) atau pelatihan gerakan yakni melakukan gerakan yang bisa merangsang seluruh bagian otak untuk bekerja. Metode

ini mengaktifkan dua belah otak dan memadukan fungsi semua bagian otak untuk meningkatkan kemampuan kognitif (Festi, 2010). Senam otak (*brain gym*) dapat memulihkan kembali kondisi orang yang pelupa karena pada dasarnya pusat-pusat sistem kewaspadaan/ reticulo activating sistem yang terdapat pada batang otak bisa diaktifkan lagi (Guslinda, 2013).

Penelitian mengenai terapi senam otak (*brain gym*) yang telah dilakukan oleh Yuliati dan Nur Hidayah (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor kognitif dan intelektual pada lansia demensia sebelum dan setelah di berikan terapi *brain gym* dengan hasil sebelum dilakukan senam otak sebagian besar (66,7%) mengalami gangguan fungsi kognitif sedang dan setelah dilakukan senam otak sebagian besar (66,7%) tidak mengalami gangguan fungsi kognitif yang dilakukan selama 10-15 menit, sebanyak 2-3 kali dalam sehari selama 2 minggu berturut-turut. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Cancela, Suárez, Vasconcelos, Lima, & Ayán, (2015) bahwa *brain gym* mampu meningkatkan kebugaran dan tingkat kognitif pada lansia.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara pada tanggal 6 November 2018 – 8 November 2018 didapatkan bahwa jumlah lansia RW VI Kelurahan Lolong Belanti bahwa jumlah lansia sebanyak 85 orang. Dari 85 orang lansia tersebut, ada 49 orang lansia yang menderita Demensia. Karena penyakit demensia membutuhkan perawatan komprehensif, maka

mahasiswa merasa perlu melakukan pembinaan pada salah satu lansia yang menderita penyakit tersebut dalam bentuk upaya promotif, preventif, dan kuratif dengan bekerjasama dengan pihak terkait. Pembinaan lansia tersebut penulis dokumentasikan dalam sebuah Laporan Ilmiah Akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga Ny. S Dengan Kasus Demensia Serta Penerapan Terapi *Brain Gym* Pada Lansia di RW VI RT 02 Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Tahun 2018”.

## **B. TUJUAN**

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap lansia binaan dengan demensia dan mampu menerapkan manajemen kasus pada lansia yang berada di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Tahun 2018.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan hasil pengkajian dengan masalah demensia di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Tahun 2018.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan dengan masalah demensia di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Tahun 2018.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan dengan masalah demensia di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Tahun 2018.

- d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan dengan masalah demensia di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Tahun 2018.
- e. Menjelaskan evaluasi terhadap implementasi dengan masalah demensia di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Tahun 2018.
- f. Menjelaskan analisa kasus dengan masalah demensia di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Tahun 2018.
- g. Menjelaskan pelaksanaan manajemen pelayanan komunitas lansia di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Tahun 2018.
- h. Menjelaskan analisa manajemen kasus komunitas lansia di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Tahun 2018.

## C. MANFAAT

### 1. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keperawatan mengenai perawatan komprehensif pada lansia yang mengalami masalah demensia dan pengaruh penerapan terapi senam otak (*brain gym*) terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia.
- b. Hasil Laporan ilmiah ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti penerapan asuhan keperawatan pada lansia

dengan masalah demensia yang berkaitan dengan terapi senam otak

(*brain gym*).

## 2. Bagi Pelayanan Kesehatan

- a. Hasil laporan ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi puskesmas dengan membuat suatu pembuatan kebijakan standar asuhan keperawatan terhadap lansia dengan masalah demensia dengan cara penerapan terapi senam otak (*brain gym*).
- b. Hasil laporan ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Puskesmas dalam pembuatan kebijakan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif tentang penyuluhan dan penerapan terapi senam otak (*brain gym*), sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi lansia dalam kegiatan tersebut.

